

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas Islam. Sebagaimana terdapat pada data sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 yang menyatakan terdapat 207.176.162 jiwa yang beragama Islam di seluruh wilayah Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa umat muslim di Indonesia mencapai 87,18% dari total jumlah penduduk di Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa. Dengan mayoritas agama Islam di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai pasar yang potensial dalam mengembangkan perbankan Syariah.

Bank Syariah merupakan suatu bank dengan kegiatannya berdasarkan pada hukum Islam dan tidak membebaskan bunga (riba). Bunga (riba) yang dikenal di perbankan Syariah adalah sistem bagi hasil yang prosesnya sama-sama diketahui dan disetujui oleh pihak bank dan pihak nasabah (Ismail, 2010). Riba dalam Islam merupakan pengambilan keuntungan secara tidak sehat dalam sistem perekonomian. Riba juga menimbulkan kerugian salah satu pihak, dan hal itu haram hukumnya untuk dilakukan (Antonio, 2001: 37).

Sebagaimana hal tersebut telah dijelaskan secara tersirat pada Al-Quran ayat 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۱۳۰

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

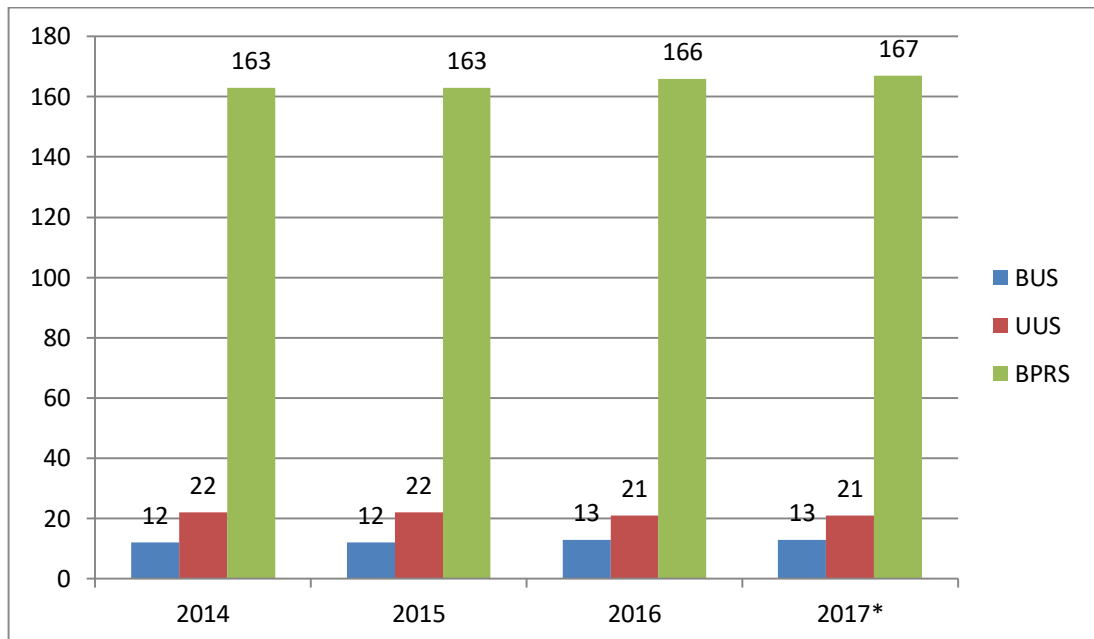
Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang hambanya yang beriman melakukan riba. Riba dalam praktiknya, tidaklah membantu menyelesaikan masalah unit defisit (peminjam) tetapi malah menambah beban orang tersebut karena membebaninya dengan bunga. Berbeda dengan sistem yang ditawarkan oleh bank Syariah dimana bank Syariah menjalankan intermediasinya dengan sistem bagi hasil.

Perbedaan antara bunga dengan bagi hasil yang paling mencolok dalam penentuan keuntungan bunga pada waktu perjanjian asumsinya harus selalu untung sedangkan bagi hasil pada waktu akad dengan pedoman kemungkinan untung rugi. Jumlah pembayaran dalam bunga tetap, tidak meningkat walau keuntungannya berlipat sedangkan pada bagi hasil sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan. Pembayaran dalam bunga seperti yang dijanjikan tanpa mempertimbangkan untung atau rugi sedangkan bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek, dan bila rugi ditanggung bersama (Wirnyaningsih,dkk., 2007: 41).

Bank Syariah merupakan bank yang berhasil *survive* dalam masa krisis Indonesia tahun 1998 karena prinsip bagi hasilnya tersebut. Bank

Syariah telah menyaingi bank konvensional, yang kebanyakan dari bank konvensional tersebut telah melakukan likuidasi pada saat itu. Sementara perbankan yang menerapkan sistem Syariah tetap bertahan di tengah-tengah masa krisis keuangan global yang melanda pada penghujung tahun 2008. Bank Syariah pada saat itu tetap stabil bahkan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang saham, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank-bank Syariah.

Perbankan Syariah di Indonesia saat ini sudah mulai merata di tengah banyaknya bank-bank konvensional yang ada. Bank Syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di bawah ini akan disajikan grafik perkembangan bank Syariah di Indonesia dari tahun 2014 sampai 2017 ditinjau dari 3 aspek yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang akan dijelaskan pada gambar berikut:



*Juli

Gambar 1.1

Perkembangan Bank Syariah

Sumber : OJK, Statistik Perbankan Syariah, 2017.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan perbankan Syariah berdasarkan laporan OJK 2017 (Juli 2017). Secara kuantitas, terlihat bahwa Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) mengalami peningkatan dalam hal jumlahnya. Jika pada tahun tahun 2014 hanya ada 12 Bank Umum Syariah dan 163 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, maka pada bulan Juli 2017 jumlah BUS telah mencapai 13 unit dan BPRS telah mencapai 167 unit. Walaupun terdapat penurunan kuantitas pada Unit Usaha Syariah (UUS) dari 22 unit menjadi 21 unit. Sedangkan untuk perkembangan perbankan Syariah secara kualitas akan dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 1.1 Indikator Utama Perbankan Syariah (dalam milyar rupiah)

No	Indikasi	2014	2015	2016	2017
1	Aset	62.223	73.049	86.248	101.501
2	DPK	47.136	56.28	72.928	79.558
3	Pembiayaan	51.752	59.462	71.044	81.304
4	FDR	86.66%	88.03%	85.99%	80.51%
5	NPF	4.95%	4.84%	4.42%	4.50%

Sumber : OJK, Statistik Perbankan Syariah 2017

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan terakhir indikator-indikator perbankan Syariah. Perkembangan asset perbankan Syariah meningkat sangat signifikan dari akhir tahun 2016 sampai dengan akhir tahun 2017 sebesar 17.68 persen. Penghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan sebesar 9.09 persen dan pembiayaan juga mengalami peningkatan sebesar 14.44 persen.

Dilihat dari nilai rasio *Financing to DepositRatio* (FDR) yang berasal dari pembiayaan yang disalurkan dengan besarnya dana pihak ketiga (DPK), bank Syariah memiliki rata-rata FDR sekitar 85.29 persen sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Tingginya tingkat FDR tersebut karena pembiayaan yang disalurkan dari tahun ke tahun lebih besar dari Dana Pihak Ketiga, meskipun pada tahun 2016 Dana Pihak Ketiga lebih besar dari pembiayaan sebesar 2,65 persen. Disini yang perlu dicatat adalah meskipun pembiayaan yang disalurkan lebih besar dari Dana Pihak Ketiga (DPK), akan tetapi tingkat yang dinyatakan dalam *Non Performing Financing* (NPF) ternyata lebih sedikit dari tahun ke tahun dan masih dibawah batas ketentuan minimal sebesar 5 persen. Dengan demikian, bank Syariah dikatakan telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dengan tidak

mengabaikan prinsip kehati-hatian dan secara keseluruhan perbankan Syariah relatif lebih sehat.

Salah satu fungsi dari bank yaitu menjalankan fungsi intermediasi. Fungsi intermediasi bank merupakan menghimpun dana dari unit surplus (penabung) untuk kemudian di salurkan kepada unit defisit (peminjam) yang membutuhkan dana baik itu untuk kebutuhan konsumtif ataupun kebutuhan produksi. Sehingga peran bank disini menjadi perantara atau penghubung antara unit surplus dan unit defisit yang akan menjalin keseimbangan dalam sistem ekonomi. Bank Syariah sebagai intermediasi mempunyai peran penting sama halnya dengan bank konvensional yaitu menghimpun dana dari penyalur dana lalu selanjutnya di salurkan kepada yang membutuhkan untuk mensejahterahkan perekonomian rakyat. Bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya memiliki banyak risiko, maka dari itu pihak perbankan harus lebih hati-hati menjaga dan memelihara keseimbangan antara pengelolaan risiko yang dihadapi dengan layanan yang diberikan kepada masyarakat.

Bank sebagai lembaga keuangan dengan fungsi intermediasi memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian. Penyaluran kredit pada sektor riil akan mendorong pertumbuhan ekonomi dimana akan memajukan tingkat usaha dan memperluas kesempatan kerja. Bank berperan penting dalam mendorong perekonomian melalui fungsi intermediasi yang diukur dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang memperlihatkan rasio perbandingan jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank Syariah dengan dana masyarakat yang dihimpun.

FDR telah ditentukan oleh Bank Indonesia dimana bank akan dikatakan sehat apabila FDR-nya antara 78%-92% (<http://www.bi.go.id>). Semakin besar dana yang disalurkan pada masyarakat maka akan memberikan kesempatan yang besar kepada bank untuk menuai keuntungan yang besar, walaupun langkah tersebut mengandung risiko yang besar yaitu risiko kredit.

Disini penulis akan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intermediasi bank Syariah yaitu yang pertama pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), kinerja pertumbuhan DPK bank Syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional dilihat dari lebih besarnya persentase pertumbuhan DPK pada bank Syariah. Pertumbuhan DPK pada bank Syariah tumbuh stagnan pada bulan Mei 2017 sebesar 4% *year to date* (ytd) atau 18% *year on year* (yoy) sementara pertumbuhan DPK bank konvensional sebesar 9,63% *year on year* (yoy) pada bulan Juni 2017 (<http://www.ojk.go.id>). Faktor penting bagi bank pada pertumbuhan DPK merupakan sumber dana terbesar bank untuk melakukan kegiatan bisnisnya.

Faktor yang kedua yaitu *Non Performing Financing* (NPF) pada bank Syariah menjadi faktor penting karena NPF merupakan rasio untuk mengukur kredit bermasalah yang kurang lancar, diragukan dan macet. NPF menjadi sinyal yang negatif bagi bank dan harus lebih ketat dalam menyalurkan pembiayaan dan kredit. NPF merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan (Mudrajat & Suhardjono, 2002). Rasio

NPF pada bank Syariah mengalami penurunan dari tahun ketahun, rasio NPF pada tahun 2017 menunjukkan sebesar 4.50% dan masih dibawah batas ketentuan minimal sebesar 5 persen artinya, bank Syariah menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik.

Faktor yang ketiga yaitu *Return On Assets (ROA)*, dimana ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh suatu keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar tingkat ROA suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai suatu bank tersebut (Prastowo, 2011). Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 memberi kisaran rasio ROA antara 0,5% sampai dengan 1,5%. Apabila memberi kisaran rasio ROA antara 0,5% maka bank dalam masalah (<http://www.bi.go.id>).

Faktor yang keempat yaitu *Capital Adequacy Rasio (CAR)* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk mempertahankan modal. Rasio tersebut mencukup kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, serta mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul karena pengaruh dari kinerja suatu bank pada saat menghasilkan suatu keuntungan dan menjaga besarnya modal bank (Wibowo, 2008). Ketentuan dari Bank Indonesia menyatakan penyediaan CAR minimal 8%, jika rasio kecukupan modal ini semakin besar maka tingkat keuntungan juga akan meningkat (Mudrajat dkk., 2011:519).

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, menunjukkan bahwa fungsi intermediasi sangat penting bagi bank Syariah di Indonesia. Sehubungan dengan itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Intemediasi Bank Syariah Di Indonesia**”.

B. Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian, agar permasalahan tidak melebar dari apa yang telah dijelaskan pada latar belakang maka batasan masalah adalah sebagai berikut :



GAMBAR 1.2

Operasional Perbankan

Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1.2 diatas menunjukkan siklus dan peredaran uang dengan adanya intermediasi pada lembaga keuangan. Gambar 1.2 diatas terlihat bahwa peran perbankan adalah sebagai lembaga intermediasi, yang berperan dalam jasa lalu lintas peredaran uang di masyarakat. Bank menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan dana tersebut untuk kegiatan produktif dengan jalan memberi kredit.

Gambar 1.2 pada sisi kiri yang menghubungkan unit surplus dengan bank adalah aspek likuiditas. likuiditas merupakan kemampuan suatu bank untuk memenuhi pencairan dana kepada pemilik dana (unit surplus). Bank sebagai lembaga penghimpun dana harus mampu memberikan pelayanan terhadap pemilik dana. Ketika pemilik dana hendak menarik uangnya dari bank tersebut, maka bank memiliki uang untuk diberikan kepada pemilik dana.

Gambar 1.2 pada sisi kanan yang menghubungkan bank dengan unit defisit adalah aspek kredit. Aspek kredit merupakan penyaluran dana dari bank kepada peminjam (unit defisit) untuk dikelola sehingga dana tersebut dapat menghasilkan keuntungan. Keuntungan tersebut dalam bank syariah ditentukan dengan bagi hasil. Bank tidak serta merta memberikan pembiayaan kepada setiap peminjam, ketika bank akan memberikan kredit maka bank tersebut harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan oleh bank tersebut akan benar-benar dikembalikan. Sehingga dalam aspek kredit bank ini menggunakan prinsip kehati-hatian.

Gambar 1.2 secara keseluruhan menunjukkan aspek efisiensi. Pada aspek efisiensi ini bank berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang besar dengan memberi modal kepada unit defisit sehingga dari aspek kredit tersebut akan memberikan keuntungan bagi unit surplus dan bank. Aspek efisiensi menunjukkan bagaimana bank bisa membuat dananya itu berkembang sehingga aspek efisiensi tersebut sangat berpengaruh terhadap bank Syariah karena ada dua tahap penyaluran intermediasi yaitu menghimpun dana dari

masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Efektifitas bank menjadi kunci jalannya intermediasi dalam sebuah bank, aspek-aspek yang ada dalam efektifitas bank inilah yang akan dibahas lebih mendalam dalam penelitian ini. Sehingga penulis disini akan membatasi masalahnya pada FDR, DPK, NPF, ROA dan CAR.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, dimana dalam intermediasi sebuah bank terdapat hubungan antara pemilik dana, peminjam dan bank tersebut. Hubungan pemilik dana dengan bank menimbulkan aspek likuiditas. Hubungan bank dengan peminjam menimbulkan aspek kredit dan secara keseluruhan antara pemilik dana, peminjam dan bank menimbulkan aspek efisiensi. Dari tiap komponen tersebut akan berpengaruh terhadap jalannya proses intermediasi pada sebuah bank.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditentukan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditunjukkan tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari tujuan penelitian diatas , maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perbankan syariah
Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat intermediasi.
2. Bagi Bank Indonesia
Sebagai pengawasan tingkat intermediasi bank Syariah di Indonesia.
3. Bagi Masyarakat
Sebagai bentuk informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat intermediasi bank Syariah di Indonesia.